

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap anak pada hakekatnya adalah amanah dari Allah kepada orang tuanya untuk dijaga, dipelihara, dididik dan dikembangkan baik potensi fisik maupun psikisnya, agar mereka kelak mengenal diri dan lingkungannya sebaik mungkin. Namun suatu hal yang harus diakui pula oleh orang tua selaku guru utama dan pertama pada masa awal perkembangan anak, bahwa setiap anak secara kodrat membawa variasi dan irama perkembangan masing-masing.

Perkembangan berkaitan dengan proses belajar. Untuk itu, seiring dengan bertambahnya usia, agar mencapai perkembangan dengan hasil yang optimal, memasuki usia 4 tahun, anak akan sangat membutuhkan proses pembelajaran melalui dunia pendidikan yaitu pada jenjang pra sekolah atau taman kanak-kanak.

Taman kanak-kanak (TK) adalah lembaga pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi –potensinya sejak dini, sehingga anak dapat berkembang secara wajar. Melalui pembelajaran di taman kanak-kanak, anak diharapkan tidak saja siap memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), namun yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik motorik, intelektual, sosial dan emosional” (syaodih, 2005 : 1-2).

Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah No.27 Tahun 2007 tentang pendidikan pra sekolah yang menyatakan bahwa: ”tujuan pendidikan TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan,

keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan selanjutnya”.

Guru taman kanak-kanak sebagai tenaga pendidik pada jenjang ini, disamping tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, dan melatih anak agar dapat mencapai hasil perkembangan tingkah laku yang maksimal, diharapkan pula mampu memahami berbagai tingkah laku anak didiknya.

Anak yang bersifat penakut atau Non-normatif umumnya mengalami perubahan dalam bentuk perilaku yang dapat dilihat gejalanya dari cara ia bekerja, bermain, berteman dan lain-lain.

Disamping itu, mereka sering mengalami hambatan dalam pernyataan emosi akibatnya, anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi secara seimbang di awal kehidupannya dikemudian hari ia akan menjadi individual yang terus hidup dengan gangguan emosional yang serius dan tidak mampu mengembangkan potensi-potensinya secara optimal.

Gangguan emosi pada anak dapat mengakibatkan adanya perasaan tidak aman yaitu yang dikenal dengan istilah “*insecure*” Schaefer & wilman, (dalam Hildayani, 2005 : 1) menyatakan bahwa: istilah insecure menggambarkan anak-anak yang secara nyata memiliki kepercayaan diri yang kurang dan mereka pun seringkali memiliki perasaan takut dan cemas.

Dari kedua jenis perilaku insecure tersebut, diidentifikasi bahwa masalah anak penakut adalah salah satu permasalahan yang cenderung menonjol. Berdasarkan pengamatan dilapangan menunjukan bahwa di TK Satap An'nur yakni pada kelompok B, masih terdapat anak yang memiliki perilaku penakut.

Kecenderungan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian anak berperilaku takut, jika dipersentasikan anak yang memiliki perilaku berani hanya mencapai 60 % atau 12 orang dari 20 anak TK Satap An'nur Bongohulawa, sementara anak yang memiliki perilaku penakut mencapai 40 % atau 8 orang anak dari 20 anak .

Hal ini antara lain dapat dilihat anak yang tidak mau berpisah dengan orang tuanya. Tidak mau tampil didepan kelas, jika disuruh mengerjakan sesuatu didepan kelas mereka tidak bersedia, wajahnya jadi pucat, tidak sanggup melihat wajah temannya, dan akhirnya menangis, tidak mau berkomunikasi dengan guru, tidak mau bergabung dengan teman-teman seusianya dan selalu menyendiri. Hal ini menunjukkan masih menonjolnya perilaku penakut di TK Satap An'nur, khususnya di kelompok B.

Dari hasil observasi bersama teman guru disekolah, dapat disimpulkan bahwa perilaku penakut anak cenderung disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. adanya contoh yang dilihat anak baik melalui tontonan atau bacaan, terutama dari ibu juga penakut.
2. pengalaman buruk atau trauma yang dialami anak, misalnya kecelakaan serta hukuman dan ejekan yang pernah diterimanya setelah ia melakukan sesuatu.
3. pola asuh orang tua, misalnya perlindungan yang berlebihan (Overprotektif).
4. kurang optimalnya bimbingan dari guru setiap kali menghadapi anak penakut.

Untuk meminimalisir perilaku penakut pada anak dapat dilakukan dengan berbagai teknik salah satunya adalah Teknik bernain peran. Teknik bermain peran adalah merupakan salah satu teknik pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan perilaku anak didik yang kurang baik.

Kelebihan teknik bermain peran diantaranya adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berperan aktif mendramatisasikan suatu masalah sosial yang sekaligus melatih keberanian serta kemampuannya melakukan suatu adegan dihadapan orang banyak. Untuk melihat sejauh mana keefektifan teknik bermain peran untuk meminimalisir perilaku penakut pada anak, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan judul : “ Meminimalisir Perilaku Penakut Melalui Teknik Bermain Pada Anak Kelompok B TK Satap An’Nur Bongohulawa Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terdapat 8 orang anak (40 %) dari jumlah 20 orang yang memiliki perilaku penakut dalam proses pembelajaran.
- b. Anak merasa takut untuk tampil di depan kelas.
- c. Anak kurang mampu berkomunikasi dengan guru.
- d. Anak selalu menyendiri tidak mau bergabung dengan teman-teman seusianya.
- e. Anak kurang mampu berpisah dengan orang tua.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah perilaku penakut pada anak kelompok B TK Satap Bongohulawa Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dapat diminimalisir melalui teknik bermain peran?”

1.4. CARA PEMECAHAN MASALAH

Untuk meminimalisir perilaku penakut pada anak TK Satap An'nur Bongohulawa Kecamatan Bongomeme Kabupaten gorontalo, digunakan teknik bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan skenario dan memilih pemain peran
2. Guru memberikan contoh peran yang akan dilakukan anak.
3. Anak dilatih bermain peran melalui proses pembelajaran.
4. Secara bergilir anak memainkan peran yang diberikan guru.
5. Guru membimbing anak yang belum memiliki keberanian dalam bermain peran.
6. Pemberian penguatan kepada anak yang menunjukkan keberanian.

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meminimalisir perilaku penakut pada Anak TK Satap An'nur Bongohulawa Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo Melalui Teknik Bermain Peran.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan peneliti adalah :

- a. Bagi Guru : Melalui penelitian ini guru dapat mengetahui teknik atau cara meminimalisir anak yang berperilaku penakut.
- b. Bagi Anak: Dengan penelitian ini akan mengurangi anak-anak yang bersifat penakut menjadi sedikit berani dalam kegiatan belajar ditaman kanak-kanak.
- c. Bagi Sekolah: penelitian tindakan kelas ini memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di TK.
- d. Bagi Peneliti: melalui penelitian ini akan menjadi tolak ukur untuk menyusun langkah-langkah selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan.